

## MEMORI KOLEKTIF KAWASAN “LITTLE TOKYO” PADA “TEMPAT KETIGA” BLOK M

Michael Hutagalung<sup>1)</sup>, Fermanto Lianto<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, michaelhutagalung13@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, fermantol@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: fermantol@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

### Abstrak

Kawasan Blok M merupakan bagian dari Jakarta yang sangat padat pengunjung dan terkenal dengan aktivitas yang tidak pernah berhenti. Karena Kawasan Blok M merupakan kawasan perkantoran dan komersial untuk memenuhi kebutuhan utama untuk kesehariannya. Akibat aktivitas yang intens, Kawasan Blok M terjadi degradasi kawasan tertentu, seperti degradasi fisik, sosial dan spiritual, yang mengubah citra tempat ini. Kawasan Blok M yang dikenal dengan sebutan "Little Tokyo" memiliki identitas kedaerahan tersendiri karena daya tariknya yang begitu kuat. Dikenal sebagai "Little Tokyo" karena banyak orang Jepang yang tinggal, bekerja, dan bersosialisasi dengan penduduk setempat di sekitar Blok M. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan gambar, peta dan diagram, didukung dengan mengidentifikasi keterkaitan degradasi kawasan dengan ruang kota dan perancangan menggunakan metode urban akupunktur dengan pendekatan kontekstual. Tinjauan literatur yang mendasari penelitian ini adalah identitas "Little Tokyo", memori kolektif Kawasan Blok M, dan konsep tempat ketiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai lokal kawasan Blok M "Little Tokyo" yang kini mulai menghilang. Pengembangan kawasan ini tidak merusak sejarah "Little Tokyo" yang ada, sehingga konsep "Tempat Ketiga" di "Little Tokyo" Blok M menciptakan daya tarik baru dengan upaya baru untuk membuka peluang peningkatan nilai tempat dan nilai investasi yang mampu mengembalikan memori kolektif Kawasan Blok M.

**Kata kunci: Blok M; "Little Tokyo"; lokalitas; memori kolektif; "Tempat Ketiga"**

### Abstract

*Blok M area is a part of Jakarta that is very popular with visitors and known for its endless activities. Because the Blok M area is an office and commercial area to meet daily primary and secondary needs. As a result of intense activity, the area of Blok M has undergone some degradation of the region, such as physical, social, and spiritual degradation, which has changed the image of the place. Blok M area, known as "Little Tokyo", has its own regional identity due to its strong appeal. Known as "Little Tokyo" because various Japanese people live, work and socialize with the locals around Blok M. The research method in this case is a qualitative descriptive method using pictures, maps and diagrams, supported by identifying the relationship between regional degradation and urban space and designing using the urban acupuncture method with a contextual approach. The literature review concerns the identity of Little Tokyo, the collective memory of the Blok M area, and the concept of the third place. This study aims to identify and revive the local values of Blok M "Little Tokyo", which are now disappearing. The development of this area does not destroy the existing story of "Little Tokyo", so the concept of "Third Place" in "Little Tokyo" Blok M creates a new attraction with new efforts to open up opportunities to increase the value of the location and the investment value. In the ability to restore the collective memory of the Blok M region.*

**Keywords: Blok M; collective memories; "Little Tokyo"; locality; 'Third Place'**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kawasan Blok M merupakan bagian dari Jakarta yang sangat padat pengunjung dan terkenal dengan aktivitas yang tidak pernah berhenti. Karena kawasan Blok M merupakan kawasan perkantoran dan komersial untuk memenuhi kebutuhan utama untuk kesehariannya. Stres di kawasan Blok M cukup tinggi akibat padatnya aktivitas dan seolah hanya menjadi titik lalu lintas sementara mobil menunggu di terminal Blok M.

Kawasan Blok M dikenal dengan "Little Tokyo" memiliki identitas lokalitas kawasan sendiri karena daya tarik yang dihasilkan cukup kuat. Dikenal sebagai "Little Tokyo" karena banyak orang Jepang yang tinggal, bekerja dan berbaur menjadi orang lokal untuk melakukan interaksi sosial disekitar Blok M. Namun terjadinya penurunan angka jumlah penduduk Jepang dan aktivitas yang khas pada "Little Tokyo" mengidentifikasi bahwa nilai-nilai lokalitas kawasan yang semakin memudar (Syariel, 2022).

Perkembangan rata-rata untuk orang Jepang di Indonesia pada tahun 2008 cukup besar dikarenakan banyak orang Jepang bekerja dan tinggal di Indonesia, mayoritas di Jakarta. Orang Jepang yang tinggal di Jakarta dikenal dengan komunitas Jepang mereka karena mereka berkembang menjadi orang lokal dan melakukan interaksi sosial dimana daerah mereka tinggal. Orang bisnis menciptakan bisnis dan industri pada daerah sekitar Blok M untuk komplementasi dan menarik perhatian dari orang Jepang seperti dari restoran jepang ke karaoke bar dan klub malam. Karena hal tersebut banyak orang Jepang yang terkadang berkunjung Blok M untuk makan ataupun bercengkerama di restoran atau bar.

Dari sisi kultural, Blok M memiliki event yang sesekali diselenggarakan dari tahun 2010, yaitu Ennichisai. Festival Jepang ini dipenuhi dengan berbagai macam kuliner khas Jepang dan acara tradisional hingga acara modern khas Jepang. Kawasan Blok M membutuhkan sosok "Little Tokyo" untuk membangkitkan nilai lokalitas dari kawasan tersebut. Oleh karena itu pengembangan kawasan tersebut tidak menghilangkan kisah dibalik "Little Tokyo" yang sudah ada, sehingga dengan adanya konsep desain proyek "Little Tokyo" yang baru membuka peluang kenaikan nilai lokalitas dan nilai investasi jangka panjang yang mampu mengembalikan memori kolektif dari kawasan Blok M.

### Rumusan Permasalahan

Bagaimana rancangan bangunan untuk menjawab hilangnya karakteristik Kawasan "Little Tokyo" yang masih dibutuhkan dengan upaya untuk menambahkan fungsi atau program kedalam tata ulang kawasan untuk mengembalikan suasana eksistensi Kawasan "Little Tokyo" Blok M?

### Tujuan

Tujuan penulisan ini untuk mengembalikan titik dan pergerakan disekitar "Little Tokyo" pada Kawasan Blok M dengan mengolah kembali ruang yang memiliki titik mati baik secara fisik, sosial dan mental dengan menciptakan pusat atraktor baru yang mampu mengembalikan nilai lokalitas dan upaya untuk mengembalikan kolektif memori dari kawasan "Little Tokyo" pada Kawasan Blok M.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Akupunktur Perkotaan

Akupunktur perkotaan adalah metodologi desain yang memfokuskan pada hal taktis, intervensi skala kecil pada struktur kota dimana bertujuan pada efek "tumbuh" dan transformasi pada organisasi perkotaan yang lebih besar. Melalui titik-titik akupunktur, urban

akupunktur berupaya berhubungan dengan pengetahuan dan keistimewaan dari lokasi spesifik. Sesuai dengan sifatnya, akupunktur perkotaan bersifat lentur, organik dan menghilangkan stress dan ketegangan di lingkungan perkotaan. Dengan demikian akupunktur perkotaan mengarahkan kota ke arah organik yaitu kota yang menjadi bagian dari alam. Akupunktur perkotaan menghasilkan skala kecil dengan menjalin kesadaran kolektif perkotaan dan sistem alam yang menyediakan kehidupan, termasuk sifat manusia (Casagrande, 2014).

Dalam memecahkan masalah perkotaan perlu ditemukan titik masalah akar yang akan membuahkan hasil yang mempengaruhi tidak hanya titik tersebut tapi berimbas pada titik lainnya atau ke seluruh komunitas. Akupunktur yang baik adalah tentang mengerti dengan baik sebuah tempat, perbedaan antara sebuah kota dan kota lainnya, mengerti apa yang kurang dari sebuah lingkungan sebelum memberikan rancangan desain solusi. Hal ini dikatakan sebab dibutuhkannya desain yang dapat menjawab masalah yang terjadi di kota dengan mengerti akar masalah, karakteristik penduduk atau penggunaanya serta lokasinya (Lerner, 2016).

### **Tempat Ketiga/ *Third Place***

Tempat pertama adalah rumah, tempat kedua adalah tempat kerja, dan tempat ketiga merupakan tempat sosial. Tempat ketiga adalah sebuah tempat dengan rutinitas yang berbeda dari tempat pertama dan kedua, seperti kedai kopi, perpustakaan umum, atau taman. *The Great Good Place* telah menunjukkan bahwa tempat ketiga memiliki peran bagi masyarakat umum dan keterlibatan setempat dan menciptakan suasana ruang dengan interaksi sosial yang tinggi. Dengan demikian, tempat ketiga adalah “jangkar” kehidupan masyarakat, mendorong dan mendorong kerja sama yang luas dan konstruktif. Dengan kata lain, tempat ketiga terbuka, seseorang dapat bersantai di tempat umum dan berinteraksi dengan kenalan dan orang asing (Oldenburg, 1989).

### **Lokalitas**

Lokalitas dalam arsitektur dapat berupa “protes” atau “gerakan” terhadap pembentukan gaya modern-postmodern atau bahkan pemikiran dekonstruktif bagi proses reproduksi di dunia. Namun terkadang kita lupa akan jati diri kita dan mengikuti tren serta berhenti memperhatikan pemakaian dan citra serta memperhatikan alam dan lingkungan sekitar, kondisi dan situasi setempat. Namun dalam perkembangannya, ketika dunia sudah begitu modern dan universal, nostalgia nilai-nilai lokal tetap dipelajari dan dicari sebagai spirit ruang yang memiliki identitas keberadaannya sendiri (Mangunwijaya, 1988).

Arsitektur kota dan tempat bina yang berasal dari asal lokasi lokal tentu memberikan andil yang besar untuk terwujudnya karakter baru secara keseluruhan bila direpresentasikan pada wajah Indonesia. Dalam lingkungan tradisional, pola atau pengaturan yang berbeda dapat ditemukan, tergantung pada tingkat suci atau nilai poin rakyat dari lokasi tertentu. Hal ini berdampak signifikan terhadap terbentuknya kawasan pemukiman atau rumah tinggal tradisional. Nilai poin lokal yang terdapat pada hunian tradisional mencerminkan poin sempurna dan kearifan lokal masyarakat. Berbagai macam sosial dan budaya masyarakat di suatu tempat tidak berkembang dalam waktu cepat. Begitu juga dengan menerapkan filosofi untuk mencari kearifan lokal dapat mengungkap nilai arsitektural suatu tempat (Sudikno, 2009).

### ***Genius Loci***

*Genius loci* adalah ruang suatu tempat, artinya ruang suatu tempat yang memberikan makna khusus pada tempat itu. Tempat ini berbeda dari tempat lain karena terbentuk sebagai hasil dari kegiatan khusus yang berkaitan dengan ritual keagamaan, sosial dan budaya (Norberg-Schulz, 1979).

### 3. METODE

#### Metode Penelitian

Sebelum tahapan perancangan, dilakukan tahap penelitian yang dimulai dengan mengkaji berbagai kajian literatur maupun studi kasus serupa dengan proyek yang dirancang. Metode perancangan yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif, dimana menganalisis berbagai macam kondisi dan karakteristik dari Kawasan “Little Tokyo” di Blok M. Dalam hal ini bersangkutan kepada aspek sosial, ekonomi, aktivitas, waktu, dan aspek pembentuk tatanan kota lainnya dengan menganalisis berbagai titik lokasi di sepanjang jalan dalam “Little Tokyo” melalui pengumpulan data, analisis dan interpretasikan terhadap pemahaman masalah dalam kehidupan sosial realistik (Creswell, 1994).

Dengan upaya untuk mengetahui segala macam bentuk kegiatan, aktivitas, karakteristik, dan juga pengguna ruang di lokasi tersebut secara lebih mendetail dan bagaimana letak perbedaan secara desain ruangan setiap lokasi dan elemen pembentuk ruang tersebut. Dengan melakukan berbagai macam cara seperti pengumpulan data, dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi video dan foto. Pengkajian berbagai literatur dilakukan dengan pengumpulan data sekunder terlebih dahulu. Kajian literatur dan studi kasus dikumpulkan melalui jurnal, serta artikel dari website terpercaya yang tersedia di internet. Kajian literatur dan studi kasus digunakan sebagai acuan pada proses desain.

#### Metode Perancangan dengan Pendekatan Kontekstual

Dalam proses analisis kawasan dan perancangan digunakan beberapa metode yaitu urban acupuncture dengan pendekatan kontekstual. Metode urban acupuncture digunakan sebagai parameter penentuan lokasi perancangan dengan menganalisis dan mengidentifikasi *configuration*, *movement*, dan *attractor* yang ada di sebuah kawasan. Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan metode urban acupuncture yang disertai dengan *participatory approach*, ditentukan sebuah kawasan yang terdegradasi, baik berupa degradasi lingkungan fisik maupun sosial dan permasalahan lain yang mendukung degradasi tersebut (Hillier et al., 2016).

Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara degradasi dengan ruang kota secara lebih luas. Pada perancangan keterkaitan yang ada menjadi batasan dalam perancangan untuk tetap mempertahankan komposisi urban struktur, sehingga kesinambungan antara hasil perancangan arsitektur sebagai penyelesaian serta eksisting kawasan dapat tetap harmonis dan saling mendukung keberadaannya masing-masing. Selain itu, dengan dilakukannya pendekatan kontekstual, urban struktur yang ada sebelumnya dapat ditingkatkan kembali dengan memanfaatkan bangunan yang telah terdegradasi.

### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Deskripsi Singkat Proyek

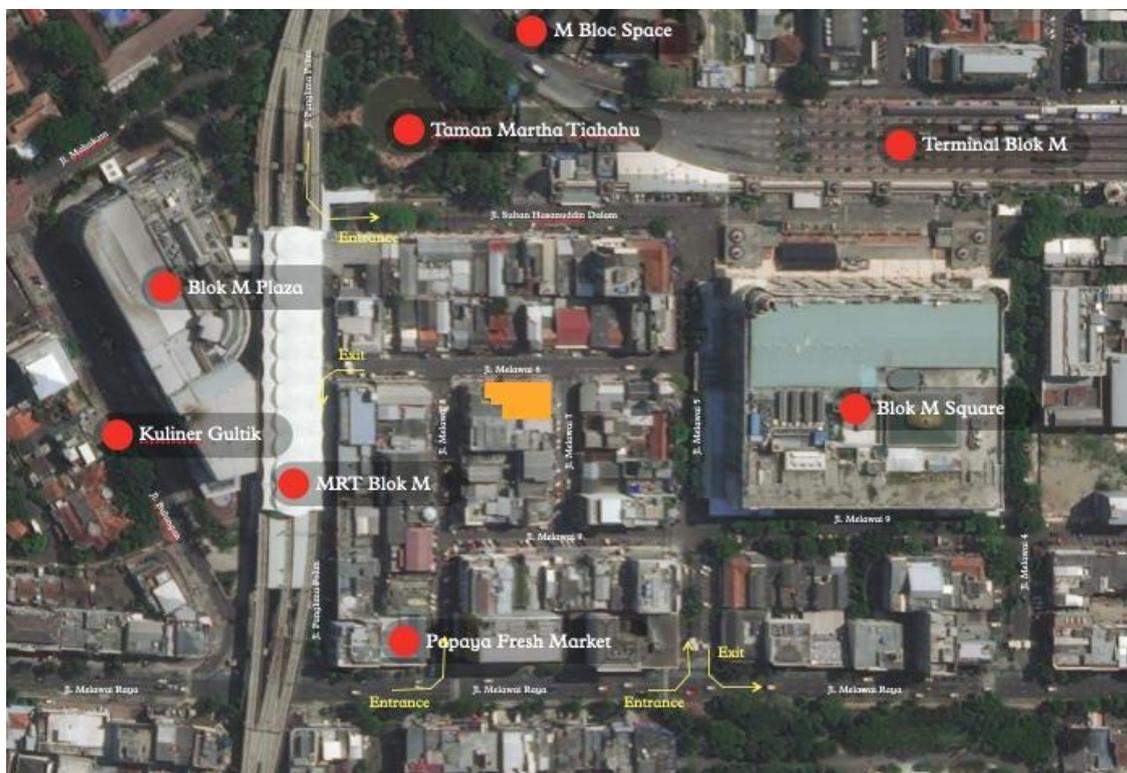
“Little Tokyo” dikenal dengan kawasan yang memiliki banyak kuliner khas Jepang di persebaran deret ruko di Jalan Melawai. Mengingat tingginya aktivitas yang berlangsung pada kawasan “Little Tokyo” sebagai lokasi berbasis TOD (*Transit Oriented Development*) memunculkan kebutuhan ruang yang mampu mendukung seluruh kawasan kota. Tentunya fasilitas dengan program yang mampu mendukung kebutuhan kota sudah banyak disediakan pada berbagai titik, akan tetapi dikarenakan aktivitas pengunjung yang terpusat pada satu titik, maka fasilitas tersebut tidak dapat difungsikan dengan maksimal.

Melalui proyek “Little Tokyo” Hub sebagai “tempat ketiga” dan atraktor di Kawasan Blok M, diharapkan mampu mengangkat memori kolektif dari eksisting tapak dimana hilangnya suasana

eksistensi “Little Tokyo”. Sehingga nantinya tercipta program yang dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai sejarah dan dikenalnya “Little Tokyo” itu sendiri dengan tetap menjaga orisinalitas lokasi tapak.

### Tapak

Tapak berada di Jalan Melawai 6, RT.3/RW.1, Melawai, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Jalan Melawai mayoritas dikelilingi oleh berbagai macam perkantoran, perdagangan dan jasa dengan landmark eksisting yang variatif (Gambar 1), didalamnya terdapat Mall Blok M Square yang merupakan mall pertama di Kebayoran Baru yang berdampingan dengan lokasi Terminal Blok M yang dahulu merupakan pusat transit kendaraan umum berada. Namun mengenai transportasi umum, lokasi tapak berdampingan dengan Halte MRT Blok M. Lalu lokasi tapak juga didukung dengan adanya ruang terbuka hijau yang merupakan Taman Literasi Martha Tiahahu. Dengan tapak luas 1.000 m<sup>2</sup> ini memiliki potensi yang menarik dan mampu menjadi atraktor baru bagi Kawasan “Little Tokyo” Blok M.



Gambar 1. Landmark Eksisting Tapak

Sumber: Google Earth (Dimodifikasikan Penulis), Diakses Oktober 2022

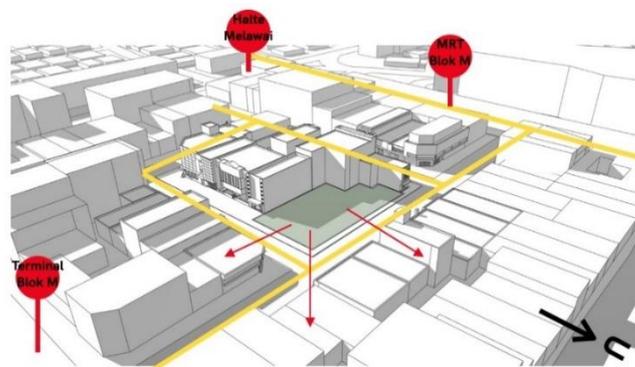
Fungsi eksisting pada tapak merupakan bangunan terbengkalai yang dahulunya merupakan ruko (Gambar 2). Kondisi eksisting masih berupa bangunan terbengkalai yang disalahgunakan dimana area trotoar disekitar tapak dijadikan tempat parkir motor dan tempat warung berjualan.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

### Konsep Perancangan Massa Bangunan

Bentuk Massa bangunan dimulai dari pemetaan bangunan eksisting yang kemudian diolah berdasarkan efektifitas penggunaan dan kebutuhan ruang sesuai dengan program eksisting pada tapak. Massa baru pada tapak merupakan 1 masif bangunan yang terbagi menjadi 4 lantai dimana dari tiap lantai memiliki program masing-masing. Bentuk massa baru pada tapak menjadikan lokasi hook dimana menjadi pintu masuk utama menuju bangunan, didukung dengan aksesibilitas pengunjung yang mudah dari titik transportasi umum disekitar tapak (Gambar 3). Dengan lokasi pintu masuk bangunan ditentukan, maka didukungnya dengan gaya Arsitektur Jepang dimana memiliki bentuk pagar Jepang sebagai penanda akses masuk. Kesan Arsitektur Jepang menjadi tujuan utama yang ditekankan pada massa ini, sebagai daya tarik atraktor baru.

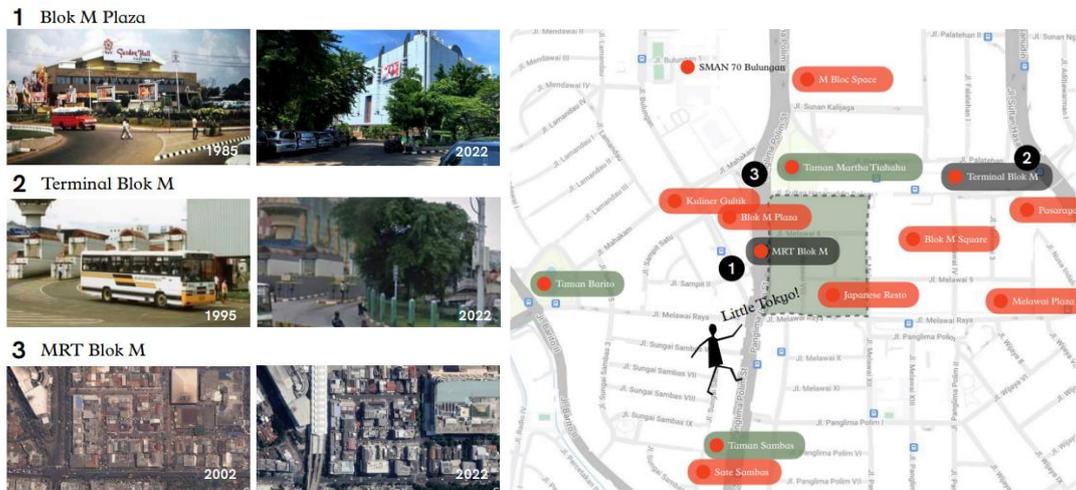


Gambar 3. Bentuk Entrance Bangunan dari Aksesibilitas Pejalan Kaki  
Sumber: Analisis Penulis, 2022

### Konsep Program Ruang

Konsep program ruang yang diberikan berupa konsep *Third Place* dimana berbagai program eksisting disekitar tapak. Melihat efektifitas dan juga intensitas kegiatan pada setiap program lalu menentukan skala prioritas hingga akhirnya mendapatkan program final yang dapat diaplikasikan pada tapak. Konsep *Third Place* bertujuan untuk menciptakan program aktivitas yang mampu menjadi daya tarik baru dimana "Little Tokyo" Hub menjadi atraktor baru pada Kawasan "Little Tokyo" Blok M. Daya tarik ini diperlukan untuk menyebarkan intensitas kegiatan secara makro, sehingga pengunjung akan lebih mengenal dan mengetahui program apa saja yang terdapat pada daerah sekitarnya. Daya tarik tersebut tentunya perlu mempertimbangkan program eksisting yang masih berjalan hingga saat ini (Gambar 4). Oleh karena itu, program

ruang dalam tapak juga diwajibkan untuk mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan eksisting sekitar (Konsep Kontekstual).



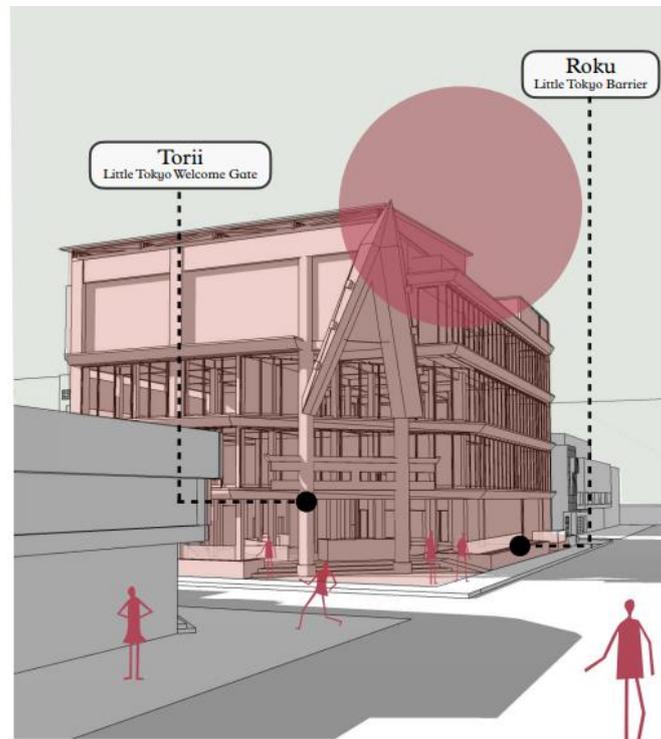
Gambar 4. Atraktor sebagai *Third Place* pada Kawasan "Little Tokyo"  
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Berdasarkan analisis mengenai program eksisting, program sekitar kawasan, dan konteks program berdasarkan rangkaian aktivitas maka program yang diusulkan adalah galeri sebagai program utama, *food court* sebagai program pendukung, *workshop/ workspace*, dan *community space* (Gambar 5).



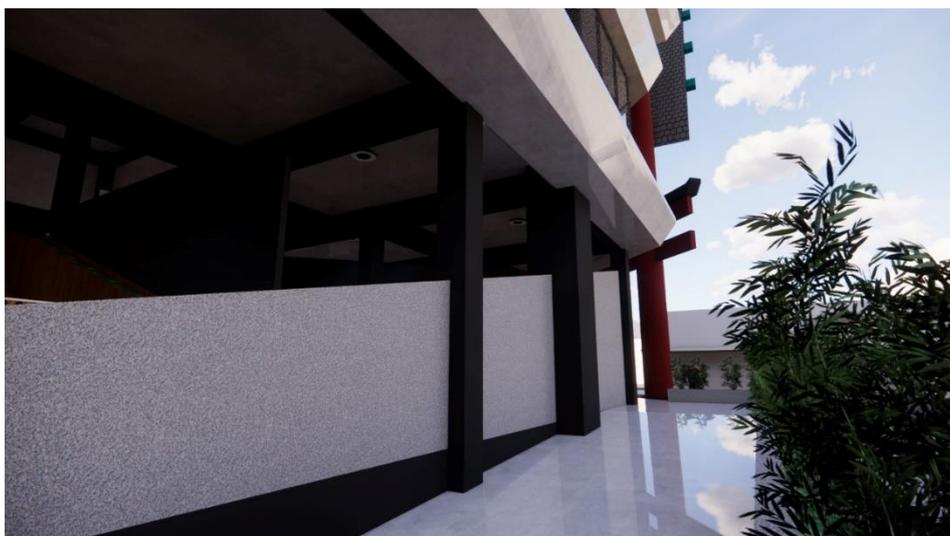
Gambar 5. Analisis Program Ruang  
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Program bangunan menekankan sisi khas Jepang kedalam perancangan ruang dalam pada setiap program. Elemen Arsitektur Jepang ini diambil melalui prinsip dan pendekatan Arsitektur Jepang yang melekat berkesinambungan pada eksisting tapak (Gambar 6).



Gambar 6. Elemen Arsitektur Jepang Diterapkan pada Bangunan  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pada lantai 1 bermula dari pintu masuk dari sisi timur dimana pintu masuk disebut sebagai “Lorong *Ennichisai*” yang dimana memiliki ukiran kaligrafi mengenai kisah “Little Tokyo” Blok M, dimana ada ‘*Roku*’ merupakan salah satu elemen arsitektur Jepang yang merupakan sebuah pembatas antara ruang luar dan ruang dalam (Gambar 7).



Gambar 7. Lorong *Ennichisai*  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Setelah melewati “Lorong *Ennichisai*”, maka dipertemukan dengan entrance utama yang terlihat fasadnya berupa ‘*Torii*’ yang merupakan gerbang khas Jepang yang mencerminkan suasana Jepang dengan munculnya wujud gerbang merah tinggi sebagai pembatas dari ruang luar menuju ruang dalam masuk kedalam bangunan (Gambar 8).



Gambar 8. ‘*Torii*’ Entrance Gerbang Utama  
 Sumber: Olahan Penulis, 2022

Masuk menuju lobby utama dimunculkan dengan *open gallery* dan juga *interactive gallery* dimana berbagai tema yang menggambarkan cerita Jepang dan juga beserta keunikannya seperti seni Jepang, *anime*, *cosplay*, dan lain-lain (Gambar 9).



Gambar 9. *Open Gallery/ Interactive Gallery*  
 Sumber: Olahan Penulis, 2022

Menuju area *food court* dimana seating areanya bisa menjadi akses sirkulasi vertikal menuju lantai 2 dimana persebaran macam tipe makanan khas Jepang berada seperti *teppanyaki*, *ramen*, *sushi*, *yakitori*, dan lain-lain (Gambar 10).



Gambar 10. *Seating Area*  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Menuju lantai 3 dimana merupakan program ruang workspace dan juga workshop. Konsep *Third Place* cukup menonjol di lantai 3 ini dikarenakan workspace adalah tempat yang paling sering dikunjungi dan merupakan tempat untuk menghabiskan waktu sebagai contoh untuk menunggu atau tempat singgah dari MRT Blok M menuju Blok M Square (Gambar 11).



Gambar 11. *Workspace/ Workshop*  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

Pada lantai 4 terdapat ruang serbaguna dimana ruangan ini digunakan untuk berbagai acara temporer seperti *event anime*, *talkshow*, dan lain sebagainya (Gambar 12).



Gambar 12. Ruang Serbaguna  
Sumber: Olahan Penulis, 2022

### Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan yang ingin dicapai adalah menciptakan informasi mengenai program apa saja yang di dalam bangunan, dengan memperlihatkan massa masif yang memberikan kesan kontradiksi dengan bangunan sekitarnya. Walaupun berkesan Jepang dan masif, namun tetap memperlihatkan harga diri pada bangunan eksisting dan bangunan disekitar tapak. Bangunan pada tapak bersifat terbuka dengan menyimpulkan prinsip Arsitektur Jepang dan dengan penggunaan material pada bangunan yang merupakan beton. Penggunaan fasad pada bangunan menggunakan *pivotal window* yang dimana bisa memberikan kesan modern dan minimalis. Pencahayaan pada fasad bangunan dari bertujuan untuk menjadikan sisi hook terkesan lebih hidup yang dapat terlihat dari sekitar Jl. Melawai (Gambar 13).



Gambar 13. Desain "Little Tokyo" Hub  
Sumber: Rancangan Penulis, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada perancangan “Tempat Ketiga” pada Kawasan “Little Tokyo” Blok M ini bertujuan untuk mengembalikan atraktor baru sebagai kolektif memori dari kawasan. Melalui peningkatan sosial dan ekonomi yang terjadi dapat menjadikan “Little Tokyo” Hub kembali menjadi pusat atraktor di Kawasan Blok M. Melalui konsep “Tempat Ketiga”, “Little Tokyo” Hub mampu mengembangkan ruang sosial baru dimana bisa menjadi tempat singgah bagi para pengunjung dan mampu merasakan kembali karakteristik Kawasan “Little Tokyo” Blok M. Melalui perancangan ini, kesadaran, perilaku dan *lifestyle* mampu membuka peluang dengan kenaikan nilai lokalitas dan nilai investasi jangka panjang dari memori kolektif Kawasan “Little Tokyo” Blok M.

### Saran

Diharapkan perancangan bangunan serupa yang menghasilkan desain dengan konsep “Tempat Ketiga” lebih peka terhadap program yang ada pada bangunan dengan program eksisting disekitar bangunan (kontekstual).

## REFERENSI

- Calthorpe, P. (2011). *Urbanism in the age of climate change*. Washington, DC.
- Casagrande, M. (2012). *Urban acupuncture*.
- Casagrande, M. (2014). *Paracity: Urban Acupuncture. Public Spaces Bratislava*. Bratislava.
- Colquhoun, A. (1988). *Postmodernism and structuralism: A retrospective glance*. Assemblage.
- Creswell, J. (1994). *Reserach Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: Sage.
- Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2000). *Revitalisasi kawasan kota sebuah catatan dalam*. Urban and Reginal Development Institute.
- Hillier, B., Penn, A., Hanson, J., Grajewski, T., & Xu, J. (2016). *Natural Movement: Or, Configuration and Attraction in Urban Pedestrian Movement*. Retrieved January 16, 2023, from SAGE Journals: <https://doi.org/10.1068/b200029>
- Jenks, C. (1999). *Modern movements in architecture*. Revista de Arquitectura.
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture Celebrating Prinpicks of Change that enrich city lifes*. Washington: Island Press.
- Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Island Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Italy: Rizzoli.
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. New York: Marlowe & Company.
- Shao, D., Nagai, Y., Maekawa, M., & Fei. (2018). Innovative Design Typology for Adaptive Reuse of Old Buildings in Public Spaces. *Journal of Engineering Science and Technology*, 3547 - 3565.
- Sudikno, A. (2009, Agustus). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. *Seminar Nasional “Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*. Malang: Antariksa Sudikno.
- Syariel, T. (2022). *tonnysy*. Retrieved January 16, 2023, from Kompas: [https://www.kompasiana.com/tonnysy/622734f031794951887bc472/jelajah-little-tokyo-di-blok-m-jakarta?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/tonnysy/622734f031794951887bc472/jelajah-little-tokyo-di-blok-m-jakarta?page=3&page_images=1).